

PEMANFAATAN BUDAYA KULINER INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Harti Hali¹, Herman Didipu², Ayu Hidayanti Ali³

¹Pascasarjana,

^{2,3}Program Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: hartihali9678@gmail.com¹, herman.didipu@ung.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan pembelajaran budaya. Kuliner merupakan salah satu budaya dalam pembelajaran bahasa target. Praktik kuliner dan mencicipi kuliner merupakan salah satu bentuk pembelajaran otentik yang bermakna. Tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan hasil praktik kuliner Indonesia; 2) memberikan penilaian pemelajar terhadap materi kuliner dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, menulis, dan menyimak. Hasilnya, dengan adanya praktik kuliner, mereka dapat menceritakan pengalamannya. Pada pencicipan kuliner, mereka mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya. Simpulannya adalah pengenalan dan praktik kuliner Indonesia mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar.

Kata kunci: BIPA, Kreativitas; Budaya; Kuliner

Abstract

Language learning is closely related to cultural understanding. Culinary is one of the cultures in learning the target language. Culinary practice and culinary tasting are a form of meaningful, authentic learning. Research objectives 1) describe the results of Indonesian culinary practices; 2) student assessment of cultural material by increasing knowledge and language skills, writing and listening. With the existence of cultural practices, they were able to share their experiences. In culinary tasting, they express the things that are in their minds. In conclusion, Indonesia's introduction and culinary practices can increase awareness and improve students' language skills.

Keywords: BIPA, Creativity; Culture; Culinary

PENDAHULUAN

Menurut Kern dalam Menke (2018), ada tiga dimensi yang saling bergantung dalam penggunaan bahasa, yaitu linguistik, kognitif, dan sosiokultural. Dimensi linguistik tidak hanya mencerminkan pengetahuan tentang bagian komponen bahasa, tetapi juga konvensi bahasa dan penggunaan bahasa yang ditentukan secara sosiokultural. Artinya, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari sosiokultural, dalam hal ini budaya bahasa yang dipelajari. Larson dan Smalley (dalam Brown, 2007:132) mengatakan sebagai berikut. “*Culture is a way of life. It is the context within which we exist, think, feel, and relate to others. It is ‘glue’ that binds a group of people together. It’s our collective identity, our ‘blueprint’ that guides our behavior in community.*” ‘Budaya adalah cara hidup. Budaya ini terkait dengan cara hidup, berpikir, rasa, dan keterkaitannya.’

Pembelajaran bahasa asing, salah satu aspek yang diajarkan adalah budaya bahasa

target. Menurut Graham-Marr (2015:85-92), yang meneliti pembelajaran bahasa Inggris di Jepang, mengungkapkan bahwa konten budaya dapat diberikan dalam pembelajaran bahasa asing, yakni dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan bahasa target. Pemberian materi budaya ini menurutnya harus diarahkan lebih eksplisit melalui kegiatan peningkatan kesadaran. Jadi, konten budaya dapat ditambahkan ke dalam kurikulum bahasa asing, misalnya sastra. Sementara itu, menurut Shumin (2003: 204-11) mengungkapkan bahwa peserta didik harus memiliki kompetensi yang melibatkan mengetahui “apa” yang diharapkan secara sosial dan budaya oleh pengguna bahasa target. Selanjutnya, Anderson dan Rose (2016:13-19) mengungkapkan bahwa kompetensi linguistik siswa dapat dibangun secara bersamaan dengan keterampilan antarbudaya mereka. Teks-teks budaya dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran bahasa asing di dalam kelas sebagaimana diungkapkan Risager dalam Warner & Michelson (2018:2). Ahli ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing memungkinkan seorang pengajar membawa teks-teks otentik, misalnya karya sastra dan realita budaya lainnya ke dalam kelas.

Berdasarkan pendapat Warner dan Michelson (2018:2-15) mengatakan bahwa pengajaran bahasa berbasis budaya dapat dilihat sebagai realisasi atau perluasan lebih lanjut dari pendekatan berorientasi kemahiran, yakni pengajaran bahasa komunikatif. Tujuan pengajaran bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa asing adalah terutama untuk mendorong pengguna bahasa yang aktif dan kritis. Tidak hanya itu, peserta didik mampu bergerak melampaui literal makna dan merefleksikan koneksi yang bernuansa antara bentuk semiotik, makna, konteks, perspektif, dan sejarah. Pembelajaran budaya ini dapat diintegrasikan dengan materi keterampilan berbahasa yang diberikan, Keterampilan Bahasa dapat dilihat dari segi keterampilan membaca yakni membaca teks budaya, menonton atau menyimak materi budaya, menceritakan budaya peserta didik masing-masing atau budaya bahasa target yang mereka pahami, dan menulis tentang budaya peserta didik atau menulis tentang budaya bahasa target yang mereka ketahui. Pemberian materi kuliner yang merupakan salah satu bentuk budaya itu dapat berupa teks dan dapat pula berupa teks yang digabungkan dengan praktik. Suher dan Hermoyo (2017: 48-56) juga memberikan materi kuliner pada pengajaran BIPA, misalnya lontong Balap, rujak Cingur, dan semanggi Suroboyo. Setiawan, Andayani, dan Saddhono (2017: 66) pun mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran BIPA di Solo, materi kuliner diberikan, misalnya nasi liwet, salad buah, cendol, gado-gado, dan es dawet. Sehubungan dengan hal itu, secara umum, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran dengan menggunakan teks dan praktik kuliner sebagai budaya Indonesia terhadap pembelajar BIPA. Sebaliknya, tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil praktik dan mencicipi kuliner Indonesia dengan memperhatikan pelafalan sesuai yang diucapkan penutur asing

Melampaui literal makna dan merefleksikan koneksi yang bernuansa antara bentuk semiotik, makna, konteks, perspektif, dan sejarah. Pembelajaran budaya ini dapat diintegrasikan dengan materi keterampilan berbahasa yang diberikan, Keterampilan

bahasa dapat dilihat dari segi keterampilan membaca yakni membaca teks budaya, menonton atau menyimak materi budaya, menceritakan budaya peserta didik masing-masing atau budaya bahasa target yang mereka pahami, dan menulis tentang budaya peserta didik atau menulis tentang budaya bahasa target yang mereka ketahui. Pemberian materi kuliner yang merupakan salah satu bentuk budaya itu dapat berupa teks dan dapat pula berupa teks yang digabungkan dengan praktik.

Menurut Suher dan Hermoyo (2017: 48-56) juga memberikan materi kuliner pada pengajaran BIPA, misalnya lontong Balap, rujak Cingur, dan semanggi Suroboyo. Setiawan, Andayani, dan Saddhono (2017: 66) pun mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran BIPA di Solo, materi kuliner diberikan, misalnya nasi liwet, salad buah, cendol, g a d o - g a d o , dan es dawet. Sehubungan dengan hal itu, secara umum, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran dengan menggunakan teks dan praktik kuliner sebagai budaya Indonesia terhadap Pembelajar BIPA. Sebaliknya, tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil praktik dan mencicipi kuliner Indonesia dengan memperhatikan pelafalan sesuai yang diucapkan penutur asing melampaui literal makna dan merefleksikan koneksi yang bernuansa antara bentuk semiotik, makna, konteks, perspektif, dan sejarah.

Pembelajaran budaya kuliner ini dapat diintegrasikan dengan materi keterampilan berbahasa yang diberikan, Keterampilan Bahasa dapat dilihat dari segi keterampilan membaca yakni membaca teks budaya, menonton atau menyimak materi budaya, menceritakan budaya peserta didik masing-masing atau budaya bahasa target yang mereka pahami, dan menulis tentang budaya peserta didik atau menulis tentang budaya bahasa target yang mereka ketahui. Pemberian materi kuliner yang merupakan salah satu bentuk budaya itu dapat berupa teks dan dapat pula berupa teks yang digabungkan dengan praktik. Suher dan Hermoyo (2017: 48-56) juga memberikan materi kuliner pada pengajaran BIPA, misalnya lontong Balap, rujak Cingur, dan semanggi Suroboyo. Setiawan, Andayani, dan Saddhono (2017: 66) pun mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran BIPA di Solo, materi kuliner diberikan, misalnya nasi liwet, salad buah, cendol, g a d o - g a d o , dan es dawet.

Sehubungan dengan hal itu, secara umum, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran dengan menggunakan teks dan praktik kuliner sebagai budaya Indonesia terhadap Pembelajar BIPA. Sebaliknya, tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil praktik dan mencicipi kuliner Indonesia dengan memperhatikan pelafalan sesuai yang diucapkan penutur asing.

PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA melalui pemanfaatan kuliner atau makanan tradisional. Pembelajaran BIPA melalui Kuliner atau Makanan tradisional Indonesia merupakan salah satu strategi guna menambah perbendaharaan atau kosa kata Bahasa Indonesia. Melalui hal ini juga , orang Asing memiliki kebiasaan mencoba sesuatu. Sekali mencoba maka akan tertarik

untuk membelinya yang kemudian akan dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Praktik kuliner dapat diberikan kepada pembelajar bahasa asing yang tergolong dewasa dengan tingkatan B1. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Budden dan Trowbridge(2013:1-3) dengan topik “Cooking and food trends in the UK”, yang diberikan pada usia kelompok dua belasan dewasa dan pada tingkatan B1 atau B2. Pemberian praktik kuliner ini pun bertujuan menambah pengetahuan, khususnya kosakata kuliner sebagai bagian budayabahasa yang dipelajari. Selain itu, pelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Lebih lanjut, Gerhardt (2013:305-18) mengungkapkan bahwa aktivitas di luar kelas dapat berupa aktivitas di kebun, atau kedai kopi dapat menyajikan makanan tertentu dan kegiatan verbal tertentu. Artinya, pengenalan makanan melalui praktik kuliner di sebuah ruangan merupakan bagian aktivitas luar kelas yang santai dapat membuat peserta dalam kegiatan itu berbicara. Melalui pengamatan saat praktik kuliner diketahui berbagai reaksi siswa BIPA terhadap kuliner Indonesia. Hasilnya, dengan adanya praktik kuliner bubur kacang hijau, perkedel kentang, dan minuman teh telur.

Siswa BIPA dapat menceritakan pengalamannya dan menulis jawaban pertanyaannya dalam pelatihan. Siswa BIPA secara spontan berbicara sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Praktik membuat bubur kacang hijau dan teh telur dapat diketahui bahwa praktik dan mencicipi kuliner Indonesia mampu memberikan informasi dan mendorong keaktifan pembelajar, meskipun tidak semua memberikan tanggapan positif terhadap kuliner yang diberikan. Siswa BIPA berbicara secara spontan dan mengungkapkan hal yang dirasakan dan dipikirkan. Beberapa mengatakan “enak” dan “manis”. Siswa BIPA pun mampu menjawab pertanyaan setelah mempraktikkan dan mencicipi kuliner, misalnya pertanyaan “Apakah warna teh elur? Apakah rasa teh telur?”

Hal atau strategi yang dilakukan oleh pengajar BIPA yang hubungannya dengan Kuliner Indonesia adalah:

1. Memperkenalkan makanan atau kuliner dengan memperlihatkan gambar kulinernya yang disertai nama dan asal kulinernya. Pengajar BIPA memperlihatkan media gambar dari salah satu budaya kuliner Indonesia, kemudian menjelaskan secara berulang dengan memberi arahan ke siswa BIPA untuk mengikuti.
2. Mempraktikkan salah satu makanan atau kuliner Indonesia yang mudah, dicicipi bersama bagi pembelajar BIPA. Langkah ini, terlebih dahulu siswa BIPA diperkenalkan nama bahan-bahan dari Budaya Kuliner yang mudah dibuat. Lalu dipraktikkan, contoh pembuatan nasi goreng.
3. Maka ditemukan kata-kata yang akan disampaikan oleh Pembelajar BIPA, kata-kata tersebut akan menambah kosa kata. Misalnya “ enak”, “manis;,”pedas”,,”asin”. Hal yang dilakukan untuk memberi pemahaman

dan peningkatan kosa-kata selain kedua cara di atas adalah, memberi penguatan dan pengayaan terhadap materi yang telah disampaikan kepada siswa BIPA .

Sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa pembelajaran budaya kuliner ini dapat diintegrasikan dengan materi keterampilan berbahasa yang diberikan, yakni membaca teks budaya, menonton atau menyimak materi budaya, menceritakan budaya dari Si pembelajar BIPA masing-masing atau budaya bahasa yang dipahami, dan menulis tentang budaya si pembelajar BIPA atau menulis tentang budaya bahasa target yang mereka ketahui. Untuk Hal lain untuk memberi pemahaman dan kelancaran berbahasa maka diperlukan bahan ajar seperti bentuk huruf Abjad A – Z. Bentuk huruf tersebut bisa dibuat sendiri oleh pengajar BIPA dari kertas karton. Kemudian pembelajar BIPA menempelkan satu per satu huruf yang disesuaikan dengan kata, misalnya kata b-a-k-s-o , dan kalimat b-a-k-s-o e-n-a-k s-e-k-a-l-i. Saat menempelkan satu per satu huruf dengan langsung melafalkannya secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan oleh setiap pembelajar sehingga peserta lainnya mampu menyimak dan mengikutinya. Untuk lebih melatih keterampilan menyimak. Menampilkan media gambar “ bakso” lengkap dengan nama dan asalnya,lalu mereka diperintahkan untuk menulis kata yang ada pada gambar itu. Hal ini guna melatih keterampilan menulis bagi pembelajar BIPA.

Agar pembelajar BIPA lebih berkesan dan mudah untuk dipahami, maka perlu memberi pembelajaran dalam dunia nyata, yaitu membawa makanan bakso Betawi (bakso berasal dari Jakarta) lalu dicicipi bersama. Maka akan muncul kata “ enak”, “manis;,”pedas”,,”asin”. Pengetahuan didapatkan dalam hal membaca, terutama kata“**enak**”, “**manis**”mampu dilafalkan oleh si pembelajar BIPA. Kata-kata yang akan muncul setelah mencicipi salah satu kuliner adalah kata **asin,manis, pahit, dan asam** sangat mungkin berada diurutkan teratas dalam daftar kata rasa apa pun budayanya. Artinya, masih banyak kosakata yang dapat digunakan terkait denganrasa kuliner,Pemelajar suka mencoba berbagai makanan dan minuman Indonesia. Siswa BIPA mengatakan ada nilai khas dalam kuliner Indonesia (Kusmiatun 2016: 138-46).

Sementara itu, saat mencicipi kuliner (tempe goreng, mendoan, martabak tahu, danpuding sarikaya), mereka mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Mereka secara spontan mengungkapkan rasa suka dan tidak sukanya. Temuan ini juga sama dengan temuan Murtianis, Andayani, dan Rohmadi (2019: 36-45). Temuan mereka menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa awalnya mahasiswa asing tidak suka dengan gado-gado karena rasanya yang terlalu pedas. Penyebabnya adalahkebiasaan hidup mereka di negara asal yang keseharian jarang mengonsumsi sambal.Jadi, dari hasil pengamatan diketahui bahwa dengan adanya praktik kuliner dan mencicipi kuliner Indonesia, mereka secara spontan akan berbicara.

Untuk Meningkatkan pengetahuan pembelajar BIPA dari segi membaca, menyimak, dan menulis. Banyak hal yang harus dilakukan oleh pengajar dengan memilih strategi dan media yang digunakan untuk mempercepat pemahaman mereka

dalam hal pelafalan kosa-kata, yang dilafalkan secara berulang-ulang sehingga terekam langsung dimemori siswa BIPA. Lalu menulis kalimat, minimal dua-tiga kata. Pembelajaran seperti ini mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dari segi penguasaan kosa kata, menyusun kalimat, dan mampu melafalkan setiap saat. Agar pembelajaran di atas dapat berhasil, maka harus terus berlatih dengan cara:

1. Memberi pekerjaan rumah kepada Siswa BIPA memanfaatkan budaya kuliner dengan mencari salah satu gambar kuliner Indonesia, menempelkan huruf abjad sesuai nama kuliner. Dapat dibuka melalui youtube agar dapat disimak nama kulinernya dan langsung dicocokkan.
2. Untuk Pembelajaran BIPA level 1. Masih tahap awal belajar mengenai huruf Abjad dalam Bahasa Indonesia yang berjumlah 26 huruf yaitu huruf A-Z yang sudah disiapkan dalam bentuk huruf. Huruf tersebut dapat terbuat dari karton atau plastik. Sehingga siswa BIPA dapat belajar secara interaktif. Diperkenalkan secara langsung dengan cara memberi contoh salah satu kuliner Indonesia, memberi kesempatan pada siswa BIPA untuk satu per satu menempelkan huruf yang telah disiapkan oleh pengajar.
3. Lakukan secara berulang-ulang, sampai katanya tepat. Langkah ini, siswa BIPA dicoba terus-menerus melafalkan dengan cara menyebutkan huruf, setelah lancar, siswa BIPA mengikuti pelafalan dengan suku kata, kata, dan kalimat.

Dengan cara tersebut pembelajaran BIPA akan berjalan sesuai harapan, tetapi pembelajaran BIPA ini, tidak serta-merta dilakukan hanya sekali dalam pembelajarannya. Minimal pembelajaran dilakukan selama tiga kali pertemuan. Karena pada hakekatnya pembelajar BIPA perlu diberi pemahaman yang cukup dalam hal budaya kuliner Indonesia yang sangat banyak. Sehingga mereka tidak bingung, cepat memahami, dan melafalkan kosa-kata yang diucapkan serta mampu menuliskan kalimat-kalimat walau belum lengkap sesuai struktur kalimat S,P,O,dan K

PENUTUP

Untuk Meningkatkan pembelajarannya BIPA, budaya kuliner salah satu cara dalam hal pemberian materi dengan menggunakan bahan ajar dan media, agar pembelajar BIPA mudah, cepat, dan paham terhadap penguasaan kosa kata, melafalkan, dan menulis kalimat. Diperlukan bahan ajar seperti bentuk huruf Abjad A – Z. Bentuk huruf tersebut bisa dibuat sendiri oleh pengajar BIPA dari kertas karton. Kemudian pembelajar BIPA menempelkan satu per satu huruf yang disesuaikan dengan kata, misalnya kata b-a-k-s-o dan kalimat b-a-k-s-o e-n-a-k s-e-k-a-l-i. Saat menempelkan satu per satu huruf dengan langsung melafalkannya secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan oleh setiap pembelajar sehingga peserta lainnya mampu menyimak dan mengikutinya. Untuk lebih melatih keterampilan menyimak. Menampilkan media gambar “bakso” lengkap dengan nama dan asalnya, lalu Siswa BIPA diperintahkan untuk menulis kata yang ada pada

gambar itu. Hal ini guna melatih keterampilan menulis bagi pembelajar BIPA. Agar pembelajar BIPA lebih berkesan dan mudah untuk dipahami, maka perlu memberi pembelajaran dalam dunia nyata, yaitu membawa makanan bakso Betawi (bakso berasal dari Jakarta) lalu dicicipi bersama. Maka akan muncul kata “enak”, “manis;,”pedas”,”asin”.

Pembelajaran seperti ini mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dari segi penguasaan kosa kata, menyusun kalimat, dan mampu melafalkan setiap saat. Agar pembelajaran di atas dapat berhasil, maka harus terus berlatih dengan cara memberi pekerjaan rumah kepada Siswa BIPA memanfaatkan budaya kuliner dengan mencari salah satu gambar kuliner Indonesia, menempelkan huruf abjad sesuai nama kuliner. Dapat dibuka melalui youtube agar dapat disimak nama kulinernya dan langsung dicocokkan. Untuk Pembelajaran BIPA level 1. Masih tahap awal belajar mengenai huruf Abjad dalam Bahasa Indonesia yang berjumlah 26 huruf yaitu huruf A-Z yang sudah disiapkan dalam bentuk huruf. Huruf tersebut dapat terbuat dari karton atau plastik. Sehingga siswa BIPA dapat belajar secara interaktif. Diperkenalkan secara langsung dengan cara memberi contoh salah satu kuliner Indonesia, memberi kesempatan pada siswa BIPA untuk satu per satu menempelkan huruf yang telah disiapkan oleh pengajar. Lakukan secara berulang-ulang, sampai katanya tepat. Langkah ini, siswa BIPA dicoba terus-menerus melafalkan dengan cara menyebutkan huruf, setelah lancar, siswa BIPA mengikuti pelafalan dengan suku kata, kata, dan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankerstein, Carrie A., and Gerardine M. Pereira. 2013. “Talking about Taste: Starved for Words.” Hlm. 305–18 dalam *Culinary Linguistics: The Chef’s Special*, edited by C. Gerhardt, M. Frobenius, and S. Ley. Amsterdam: John Benjamins B.V. <https://doi.org/10.1075/clu.10.13ank>
- Dakowska, Maria. 2014. “Evolution in Understanding the Notion of Language as Skill in Foreign Language Didactics.” Hlm. 2–17 dalam *Language Skills: Traditions, Transitions and Ways Forward*, editor H. Chodkiewicz and M. Trepczyńska. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-05171-1>
- Graham-Marr, Alastair. 2015. “Enhancing Student Schematic Knowledge of Culture through Literature Circles in a Foreign Language Classroom.” *Journal of Language and Cultural Education* 3 (1): 85–92. <https://doi.org/10.1515/jolace-2015-0008>
- Klimova, Blanka Frydrychova. 2014. “Detecting the Development of Language Skills in Current English Language Teaching in the Czech Republic.” *Procedia- Social and Behavioral Sciences* 158: 85–92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.037>
- Murtianis, Andayani, and Muhammad Rohmadi. 2019. “Kendala Transfer Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).” *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 3 (1): 36–45
- Sudana, Putu Ayu Putu, I. Dewa Gede Budi Utama, and I. Made Suta Paramarta. 2017. “Pengembangan Media Audio Visual untuk Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Tingkat Dasar.” Hlm. 375–83 dalam *Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI) ke-5*, editor K. S. Mahedy, A. A. J. Permana,

- I.G. P. Sindu, dan I. M. Putrama. Singaraja, Bali: Undiksha Press.
- Suher, R., and Panji Hermoyo. 2017. "Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur." *Elementary School Education Journal* 1 (1): 48–56.
- Setiawan, Asqina Mawadati Nur, Andayani Andayani, and Kundharu Saddhono. 2017. "The Use of Writing Learning Media for Bipa Students To Understand Local Culture." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 18 (1):66. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7730>
- Warner, Chantelle, and Kristen Michelson. 2018. "Living Literacies: L2 Learning, Textuality, and Social Life Introduction to the Special Issue." *L2 Journal* 10(2)